p-ISSN 2302-5476
e-ISSN 2579-3934

JURNAL TEOLOGI, 14.01 (2025): 99 - 116

Realitas Jejaring Antara Pribadi dalam Budaya Dialog dan Moderasi Beragama Dihadapan Tantangan Informasi Palsu pada Era Digital

Yosbekasa [a,1], Jimmi Pindan Pute [a], Tri Oktavia Hartati Silaban [a], Rosyeline Tinggi [a]

[a] *Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Tanah Toraja, Indonesia*
[1] Email korespondensi: *yosbekasa7@gmail.com*

DOI: 10.24071/jt.v14i01.8431

Submitted: 20-03-2024 | Accepted: 20-05-2025 | Published: 21-05-2025

Abstrak

Penelitian ini akan menganalisis realitas jejaring antara manusia Kristen dalam konteks dialog moderasi beragama, khususnya terkait penyebaran informasi palsu pada era digital. Fokus utama penelitian adalah pada bagaimana jejaring digital memengaruhi interaksi antarmanusia Kristen dan bagaimana merespons informasi palsu yang dapat memengaruhi dialog keagamaan. Penelitian ini melibatkan analisis mendalam terhadap polarisasi dan ekstremisme beragama yang mungkin muncul akibat penyebaran informasi palsu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan bagaimana tanggap umat Kristen dalam menyikapi berita palsu lewat jejaring sosial sebagai bentuk analisis dalam mengembangkan moderasi beragama. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskripti, studi kepustakaan, dan analisis lapangan. Penelitian yang dilakukan oleh Leman, Sokarno dan beberapa penulis lainnya mengemukakan bahwa teknologi digital acap kali dimanfaatkan sebagai bagian dari penyebaran berita palsu yang merugikan sebagai besar penduduk Indonesia, untuk itu teknologi digital mesti dikelolah sebagai bagian dari pemberitaan injil oleh misi gereja. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih baik tentang dinamika jejaring antara manusia Kristen dalam konteks dialog moderasi beragama, khususnya terkait dengan penyebaran informasi palsu. Implikasi dari temuan ini diharapkan dapat membantu pengembangan strategi dan pedoman praktis untuk mempromosikan dialog yang sehat dan moderasi beragama di era digital.

Kata Kunci:

Teologi Kristen Berjejaring, Moderasi Beragama

The Reality of Interpersonal Networks in the Culture of Dialogue and Religious Moderation in the Face of the Challenge of False Information in the Digital Era

Abstract
This research will analyze the reality of networking among Christian individuals in the context of religious moderation dialogue, particularly concerning the spread of false information in the digital era. The primary focus of the study is on how digital networks influence the interaction among Christian individuals and how they respond to false information that can impact religious dialogue. The research involves in-depth analysis of the polarization and religious extremism that may arise due to the dissemination of false information. Additionally, the study considers the impact of the spread of false information on Christian religious teachings and how the Christian community can maintain religious moderation in the face of these challenges. The research also pays attention to the role of religious leaders in guiding congregations or Christian communities in the digital network and how they can effectively respond to false information. Digital security and online communication ethics are essential aspects analyzed in this context. The results of this research are expected to provide a better understanding of the dynamics of networking among Christian individuals in the context of religious moderation dialogue, particularly regarding the spread of false information. The implications of these findings are expected to aid in the development of practical strategies and guidelines to promote healthy dialogue and religious moderation in the digital era.

Keywords:
Christian Networking Theology, Religious Moderation.

PENDAHULUAN

Teologi Kristen berjejaring merujuk pada studi tentang cara umat atau jemaat Kristen berinteraksi, berkomunikasi, dan mempraktikkan iman mereka melalui jaringan sosial, internet, dan platform digital lainnya.[1] Dalam era teknologi digital semakin mendominasi kehidupan sehari-hari, teologi Kristen berjejaring menjadi sangat relevan karena memperhatikan dampak teknologi tersebut terhadap dimensi keagamaan. Salah satu aspek

[1] Sukarno Sukarno, "Realitas Adalah Berjejaring: Jejaring Allah, Manusia, Dan Non-Manusia Melalui Perspektif ANT Latourian Pada Sains Dan Teologi," *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 2, no. 1 (2022): 37.

penting dalam Teologi Kristen Berjejaring adalah bagaimana teknologi digital memengaruhi ekspresi iman, ritus keagamaan, dan komunikasi antara anggota umat atau jemaat Kristen.[2] Pentingnya membahas bagaimana teknologi digital memengaruhi ekspresi iman, ritus keagamaan, dan komunikasi antara anggota umat atau jemaat Kristen dalam kerangka Teologi Kristen Berjejaring melibatkan refleksi mendalam terhadap perubahan signifikan dalam pengalaman keagamaan akibat penetrasi teknologi digital.

Kalis Stevanus mengemukakan bahwa ekspresi iman, yang sebelumnya lebih terkait dengan praktik-praktik konvensional seperti doa, puasa, dan ibadah gereja, kini pelaksanaannya melibatkan platform digital.[3] Anggota umat atau jemaat Kristen dapat berbagi testimonial keagamaan, refleksi spiritual, atau pengalaman rohaniah mereka melalui blog, video, atau media sosial. Oleh karena itu, perlu dibahas bagaimana ekspresi iman ini memperkaya dan pada saat yang sama mungkin merubah dinamika tradisional keagamaan. Teknologi digital juga mempengaruhi ritus keagamaan dengan memperluas kemungkinan partisipasi melalui layanan online dan streaming ibadah. Ngafifi mengatakan bahwa penyelenggaraan ritual keagamaan di platform digital dapat membuka akses bagi mereka yang tidak dapat hadir fisik di gereja atau tempat ibadah.[4] Meskipun memberikan kemudahan, hal ini menimbulkan pertanyaan etis dan teologis tentang keautentikan dan nilai ritual keagamaan dalam konteks digital.

Merensiana Hale mengatakan bahwa pertanyaan kritis juga muncul seputar cara komunikasi antara anggota umat atau jemaat Kristen di era digital. Meskipun memberikan kesempatan untuk dialog yang lebih cepat dan luas, media sosial juga dapat menjadi ajang untuk konflik atau polarisasi.[5] Maka dari itu, Teologi Kristen berjejaring perlu mempertimbangkan bagaimana komunikasi yang sehat dan membangun dapat dipertahankan dalam konteks ini, serta bagaimana pemimpin keagamaan dapat memberikan panduan dan dukungan moral.

---

2 A.B Leman, *Pelayanan Gereja Yang Berjejaring* (Jakarta: Balai Pustaka, 2022), 64.

3 Kalis Stevanus, Literasi Digital Dalam Perspektif Kristen (Jogjakarta: Pusat Studi Seni dan Budaya STT Tawamanggu, 2020), 162.

4 Muhammad Ngafifi, "Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya," *Pembangunan Pendidikan : Fondasi dan Aplikasi* 2 (1) (2014): 218, https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2616.

5 Merensiana Hale, "Pemanfaatan Media Digitial Dalam Pelayanan Pendidikan Gereja Di Era Digitial," *Teologi Kontekstual* 2, no. 1 (2021): 117–118.

Teologi Kristen berjejaring mencakup analisis tentang bagaimana umat atau jemaat Kristen menggunakan media sosial dan platform digital untuk menyebarkan ajaran agama, membagikan pemikiran keagamaan, dan terlibat dalam dialog antar umat beragama. Ini menggambarkan pergeseran dalam cara komunikasi keagamaan, di mana pesan-pesan keagamaan tidak hanya disampaikan melalui ritus tradisional atau khotbah di gereja, tetapi juga melalui konten online yang dapat diakses oleh siapa saja.[6] Kemudian, perlu diperhatikan pula bagaimana Teologi Kristen Berjejaring menangani tantangan dan peluang yang muncul dalam era digital ini. Tantangan tersebut mungkin mencakup penyebaran informasi palsu, polarisasi pendapat, dan potensi konflik antar-agama. Di sisi lain, peluangnya termasuk menciptakan jejaring yang lebih luas, memfasilitasi dialog antar-agama, dan memberikan akses ke sumber daya keagamaan secara global.

Teologi Kristen Berjejaring dalam bentuk persekutuan telah diterapkan oleh dunia, secara khusus di Indonesia pasca Covid-19. Pemerintah dengan tegas mengeluarkan surat larangan untuk melaksanakan pertemuan dalam lingkungan gereja secara tatap muka, sehingga digantikan oleh plafrom teknologi digital sebagai ajang persekutuan bersama.[7] Sepanjang perjalanan aktivitas tersebut tentu berpengaruh besar terhadap identitas keagamaan individu dan umat atau jemaat terkait relasi dengan sesama dan relasi dengan Tuhan. Bagaimana penggunaan media sosial dan jejaring digital mempengaruhi persepsi diri sebagai anggota umat atau jemaat Kristen, dan sejauh mana hal ini menciptakan ikatan sosial yang kuat atau mungkin menyebabkan perpecahan.

Yuli Candra Sari mengemukakan bahwa dalam era digital yang terus berkembang, Teologi Kristen Berjejaring dan Moderasi Beragama menghadapi tantangan baru yang signifikan, salah satunya adalah penyebaran informasi palsu. Sebagai bagian dari dialog keagamaan, pembahasan mengenai informasi palsu dalam konteks Teologi Kristen Berjejaring menjadi sangat relevan, mempertimbangkan dampaknya terhadap ekspresi iman, ritus keagamaan, dan interaksi antar manusia

[6] Carolina Etnasari Anjaya, "Fenomena Persekusi Ekspresi Beragama Dalam Perspektif Pendidikan Kristen," *Jurnal Lentera Nusantara* 1, no. 1 (2021): 1–12.

[7] Sukarno, "Realitas Adalah Berjejaring: Jejaring Allah, Manusia, Dan Non-Manusia Melalui Perspektif ANT Latourian Pada Sains Dan Teologi," 93–94.

Kristen.[8] Fenomena ini tidak hanya menciptakan permasalahan praktis dalam masyarakat digital, tetapi juga menimbulkan dampak teologis dan etis yang mendalam. Informasi palsu, atau disebut juga disinformasi, dapat merusak integritas dan pemahaman terhadap ajaran agama Kristen. Dalam konteks ini, menjadi penting untuk memahami bagaimana informasi palsu dapat meresap ke dalam jejaring antara manusia Kristen dan bagaimana hal ini memengaruhi dialog moderasi beragama.[9] Selain itu, dampak informasi palsu terhadap pemahaman teologis, kepercayaan, dan persepsi terhadap nilai-nilai keagamaan juga memunculkan pertanyaan esensial yang memerlukan pembahasan mendalam.

Dengan melihat permasalahan tersebut, peneliti akan menjelajahi bagaimana informasi palsu memasuki ranah Teologi Kristen Berjejaring dan Moderasi Beragama di era digital.[10] Peneliti akan mengeksplorasi peran teknologi digital dalam menyebarkan informasi palsu, mengidentifikasi permasalahan yang timbul, serta mempertimbangkan strategi dan panduan teologis untuk menghadapi tantangan ini. Dengan menyoroti dampaknya, peneliti dapat lebih baik memahami kompleksitas permasalahan ini dan merancang langkah-langkah yang tepat dalam menjaga integritas dan moderasi beragama dalam umat atau jemaat Kristen yang berjejaring di era digital.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dibuatkan rumusan masalah yang menjadi focus kajian dalam penelitian ini, yaitu adalah bagaimana bagaimana menciptakan realitas jejaring antar pribadi ataupun kelompok dalam budaya dialog dan dalam moderasi beragama dihadapan tantangan peredaran informasi palsu. Rumusan masalah ini menjadi dasar dan pedoman bagi penulis untuk melaksanakan penelitian dengan dukungan teori dan data lapangan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan tentang realitas dialog antar agama dan moderasi beragama melalui jejaring digital. Selain itu, juga bertujuan untuk menemukan bagaimana kekristenan menghadapi tantangan peredaran informasi palsu di tengah-tengah masyarakat. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah menjadi suatu

---

8 Yuli Candrasari and Dyva Claretta, "Pengembangan Dan Pendampingan Literasi Digital Untuk Peningkatan Kualitas Remaja Dalam Menggunakan Internet," *Dinamisa: Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 4 (2020): 216.

9 Devid Saputra, "A Rumor (Hoax) about Covid-19," *Mau'idhoh Hasanah : Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi* 1, no. 2 (2020): 1–10.

10 dkk Jimmi Pindan Pute, "Kontribusi Gen.Z Dalam Membangun Moderasi Beragama Melalui Literasi Digitial Di Abad Ke 21," *Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan* 3, no. 1 (2023): 218.

motivasi dan tawaran bagi umat Kristen dalam merangkai dan memanfaatkan media digital sebagai alat kebagunan iman bagi orang lain. Selain itu, juga bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang baru tentang menciptakan moderasi beragama melalui jejaring digital.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk memahami dan menggambarkan makna dalam konteks sosial atau budaya tertentu.[11] Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman mendalam tentang fenomena, proses, dan interaksi manusia.[12] Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan deskriptif untuk menggambarkan kenyataan yang benar-benar terjadi di tengah-tengah masyarakat, juga dengan pendekatan etnografi untuk menjelaskan tentang dialog dan jejaring sosial. Pengumpulan data dilakukan dalam beberapa tahap yaitu; pertama, pengumpulan data dengan menggunakan studi kepustakaan dan studi lapangan. Untuk kepustakaan dilakukan dengan cara menggali dan menemukan informasi terkait integrasi antar pribadi dalam membangun dialog dan moderasi beragama di tengah-tengah jejaring sosial melalui literature-literatur terpercaya seperti buku, artikel/jurnal dan sumber-sumber internet yang relevan, dan untuk analisis lapangan dilakukan dengan cara observasi, analisis dan wawancara. Kedua, pengumpulan data dengan cara menemukan kebenaran tentang persekutuan yang diterapkan dalam plafrom digital oleh umat Kristen dan tindakan umat Kristen menyikapi tantangan penyebaran berita palsu. Ketiga, melakukan analisis interaktif untuk menemukan tindakan dan langkah yang dapat diterapkan oleh pemerintah, gereja dan masyarakat dalam menghadapi tantangan perkembangan teknologi digital terkait penyebaran berita palsu.

[11] Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualititatif: Skripsi Dan Tesis*, ed. Tim Desain Suaka Media, Pertama. (Yogyakarta: Suaka Media, 2015).

[12] Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Teologi Kristen Yang Berjejaring

Teologi Kristen adalah cabang ilmu teologi yang berkaitan dengan pemikiran mengenai ketuhanan Yesus. Sejarah pemikirannya tidak bermula dari masa kehidupan Yesus, melainkan pada awal abad ke-4 Masehi. Teologi Kristen telah berlangsung sepanjang sejarah kemunculannya dan telah mengalami perdebatan yang panjang.[13] Teologi Kristen utamanya berkaitan dengan pemikiran mengenai ketuhanan Yesus. Doktrin terawalnya ditetapkan dalam Konsili Nikea I yang diprakarsai oleh Konstantinus Agung. Pada masa ini, kelompok-kelompok yang tidak mengikuti doktrin resmi dari gereja dianggap sebagai pengikut ajaran sesat. Mereka diburu dan dibasmi oleh gereja. Teologi Kristen sendiri memperoleh pengaruh tradisi paganisme. Pada abad ke-15 dan ke-16 Masehi, ilmu pengetahuan mulai berkembang pesat dan menimbulkan pertentangan dengan teologi Kristen. Beberapa ilmuwan kemudian menolak ajaran Kristen yang disampaikan oleh gereja, antara lain Nicolaus Copernicus (1473–1543), Galileo Galilei (1546–1642), dan Giordano Bruno (1548–1600).[14]

Konsep Teologi Kristen yang Berjejaring membuka pintu pada pemahaman baru tentang bagaimana iman Kristen dan pengalaman keagamaan dapat diartikulasikan, dipraktikkan, dan dibagikan dalam era digital yang terkoneksi secara global. Dalam kerangka ini, teologi tidak lagi hanya berkembang dalam ruang fisik gereja atau dalam interaksi langsung antarumat, tetapi juga melibatkan dunia maya sebagai medium ekspresi keagamaan. Konsep ini dijelaskan oleh Sukarno, yang mengakui bahwa jejaring digital bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga lingkungan di mana umat atau jemaat Kristen dapat saling mendukung, berbagi inspirasi, dan merayakan iman bersama.[15]

Konsep Teologi Kristen yang Berjejaring juga membawa implikasi etis dan teologis yang mendalam dalam konteks interaksi di dunia maya.[16]

---

[13] Andreas Maurenis Putra, "Kristen Dan Teknologio: Etika, Literasi Dan Ciptaan," *Teologi Amreta* 3, no. 2 (2020): 216.

[14] S.E Zaluchu, *Perkembangan Teologi Kristen Di Dekade Pertama Abad XXI* (Bandung: Gandum Mas, 2013), 82.

[15] Sukarno, "Realitas Adalah Berjejaring: Jejaring Allah, Manusia, Dan Non-Manusia Melalui Perspektif ANT Latourian Pada Sains Dan Teologi."

[16] "Media Sosial Sebagai Ruang Berteologi, Upaya Kontekstualisasi Misi Gereja Di Era Digital," *Apip Taturu* 4, no. 2 (2024): 118.

Dengan penetrasi teknologi digital, tantangan terkait etika online menjadi semakin relevan. Konsep ini mengajak umat untuk menjawab pertanyaan seputar bagaimana etika Kristen dapat diintegrasikan dalam perilaku online, termasuk cara berkomunikasi secara digital, mengelola konflik, dan memastikan bahwa interaksi di jejaring digital mencerminkan nilai-nilai keagamaan yang diakui dan diterima bersama.

Hale mengemukakan bahwa konsep Teologi Kristen yang Berjejaring dapat mendorong pemikiran tentang bagaimana ajaran-ajaran agama Kristen dapat diartikulasikan dan diinterpretasikan dalam konteks digital.[17] Sebagai contoh, pemahaman mengenai keterlibatan gereja dalam penyiaran ibadah online, pemakaian media sosial untuk penyampaian pesan keagamaan, atau bahkan pembentukan umat atau jemaat daring dapat memunculkan pertanyaan teologis tentang sifat dan esensi keagamaan dalam era ini. Pentingnya pembentukan umat atau jemaat dalam jejaring Kristen juga membawa implikasi mengenai pemahaman diri sebagai bagian dari tubuh Kristus yang lebih besar. Konsep ini menyoroti bagaimana pengalaman keagamaan individu dapat disatukan melalui media digital, menciptakan solidaritas dan saling mendukung. Hal ini juga memunculkan pertanyaan mengenai keterlibatan pemimpin rohani dan bagaimana mereka dapat memandu dan mendukung umat atau jemaat yang tersebar secara digital.

Pertama-tama, Konsep Teologi Kristen yang Berjejaring menyoroti pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman terhadap ajaran agama Kristen. Platform online dapat memberikan akses ke sumber daya keagamaan, renungan, dan pembelajaran yang memperkaya pemahaman akan iman. Seiring dengan itu, jejaring digital juga menjadi panggung bagi refleksi keagamaan individu yang dapat dibagikan dan diresapi oleh umat atau jemaat secara luas. Selanjutnya, konsep ini mengeksplorasi peran jejaring digital dalam memfasilitasi dialog antar-agama dan menciptakan jaringan global yang inklusif.[18] Melalui pertukaran pemikiran dan pandangan dengan umat atau jemaat Kristen dari berbagai latar belakang geografis dan budaya, konsep ini mengajak untuk memahami dan menghargai keragaman dalam kepercayaan dan praktik keagamaan. Pentingnya komunikasi dalam Konsep Teologi Kristen yang Berjejaring juga mencerminkan bagaimana

[17] Merensiana Hale, "Pemanfaatan Media Digitial Dalam Pelayanan Pendidikan Gereja Di Era Digitial," 218.

[18] Faisal, "Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama Di Era Digital," *ICHRD: International Conference On Religion* 4, no. 2 (2020): 217.

teknologi digital dapat digunakan untuk menyebarkan pesan moral, mempromosikan nilai-nilai keagamaan, dan menghadirkan perspektif teologis dalam ruang publik online. Hal ini membuka peluang bagi pemimpin rohani untuk memandu umat atau jemaat mereka dan merespons isu-isu keagamaan dengan lebih efektif.[19]

Pendapat para teolog mengenai Teologi Berjejaring mencerminkan refleksi mendalam terhadap perubahan dinamika kehidupan keagamaan di era digital. Sebagian teolog melihat Teologi Berjejaring sebagai ekstensi positif dari ajaran agama Kristen, memungkinkan umat atau jemaat untuk terhubung, berbagi pengalaman iman, dan mengakses sumber-sumber keagamaan dengan lebih luas.[20] Mereka percaya bahwa jejaring digital dapat menjadi alat efektif untuk mengembangkan dan mendukung pertumbuhan spiritual individu dan umat atau jemaat Kristen.

Di sisi lain, beberapa teolog juga membahas tantangan dan pertanyaan etika yang muncul seiring dengan kehadiran Teologi Berjejaring. Mereka dapat merenungkan tentang bagaimana teknologi digital dapat memengaruhi interpretasi ajaran agama, menjaga moderasi beragama, dan menjaga keberlanjutan nilai-nilai keagamaan dalam dunia yang semakin terkoneksi. Beberapa dari mereka menyoroti risiko polarisasi, penyebaran informasi palsu, atau pengaruh negatif lainnya yang mungkin timbul dalam interaksi keagamaan di ruang digital.[21]

Pandangan para teolog dapat bervariasi tergantung pada perspektif teologis, nilai-nilai keagamaan, dan interpretasi mereka terhadap peran teknologi dalam kehidupan keagamaan. Beberapa mungkin melihat Teologi Berjejaring sebagai peluang untuk menyebarkan ajaran agama dan memperkuat umat atau jemaat, sementara yang lain mungkin lebih berhati-hati terhadap dampak yang mungkin terjadi. Oleh karen itu, refleksi teologis tentang Teologi Berjejaring menyumbangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran dan tantangan yang dihadapi keagamaan Kristen dalam era digital ini.[22]

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Teologi Kristen Berjejaring menciptakan landasan konseptual yang memadukan nilai-nilai

---

19 Andrianus Pasasa, "Pemanfaatan Media Internet Sebagai Media Pemberitaan Injil," *Teologi dan Pelayanan* 3, no. 2 (2021): 178.

20 Ahmad Asir, "Agama Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia," *Academia* 2 no.2 201 (2018): 217.

21 Lasti Yossi Hastini, "Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi Dapat Meningkatkan Literasi Manusia Pada Generasi Z Di Indonesia," *Manajemen Informatika* 10, no. 1 (2020): 217.

22 Rut Diana, "Peran Komunikator Kristen Dalam Strategi Pekabaran Injil Di Era Revolusi Industri 4.0," *Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 328.

keagamaan dengan potensi teknologi digital. Oleh karena itu, Teologi Kristen Berjejaring bukan hanya menawarkan pandangan teologis, tetapi juga menjadi alat bagi umat atau jemaat Kristen untuk menjalani dan merayakan iman mereka dalam konteks dunia digital yang terus berkembang. Konsep Teologi Kristen yang Berjejaring mendorong refleksi mendalam tentang bagaimana umat atau jemaat Kristen dapat menjalin hubungan, mengembangkan iman, dan berpartisipasi dalam dialog agama di dunia digital yang semakin terhubung. Dengan menggabungkan nilai-nilai keagamaan dengan potensi teknologi digital, konsep ini menghadirkan tantangan dan peluang baru dalam memahami dan merayakan iman Kristen di era yang semakin terkoneksi ini.

Jejaring Digital Dan Interaksi Antarumat Kristen

Jejaring Digital dan Interaksi Antarumat Kristen merujuk pada fenomena keterhubungan dan komunikasi antara individu-individu Kristen melalui berbagai platform digital dan jejaring sosial dalam era digital. Jejaring digital mencakup berbagai media, seperti media sosial, situs web, blog, *podcast*, dan platform interaktif lainnya yang memfasilitasi pertukaran informasi, ide, dan pengalaman antara anggota umat atau jemaat Kristen di seluruh dunia.[23] Dalam konteks ini, interaksi antarumat Kristen melibatkan komunikasi, pembagian pengalaman keagamaan, dan partisipasi dalam diskusi keagamaan melalui medium digital. Individu dapat berkomunikasi secara langsung atau mengakses konten keagamaan seperti renungan, kuliah, khotbah, atau informasi keagamaan lainnya. Interaksi ini tidak terbatas oleh batasan geografis, memungkinkan individu untuk terlibat dalam dialog dan membangun umat atau jemaat keagamaan yang melintasi batas wilayah.

Jejaring digital telah menjadi kerangka utama bagi interaksi antarumat Kristen, mengubah lanskap kehidupan keagamaan di era digital. Dalam kerangka ini, Retalia mengemukakan bahwa individu Kristen dapat terhubung dan berinteraksi melalui berbagai platform online, merangkul potensi dan tantangan dari keterhubungan global. Lanjut Retalia bahwa interaksi antarumat Kristen dalam jejaring digital mencerminkan dinamika kompleks yang melibatkan komunikasi, pertukaran informasi, dan pembentukan identitas keagamaan.[24]

---

[23] Megawati Tonapa, *Gaya Hidup Hamba Tuhan Dalam Menghadapi Tantangan Pelayanan Dunia Teknologi* (Toraja, 2019), 218.

[24] Retalia, "Pengaruh Teknologi Digital Terhadap Interaksi Sosial Remaja," *Pendidikan dan Kebudayaan* 2, no. 12 (2022): 53–54.

Salah satu aspek penting dari interaksi antarumat Kristen di jejaring digital adalah kemampuan untuk berbagi pengalaman iman dan kehidupan rohani.[25] Platform media sosial seperti Facebook, Instagram, atau Twitter memungkinkan anggota umat atau jemaat untuk berbagi renungan, doa, dan momen keagamaan secara langsung. Hal ini menciptakan ruang di mana individu dapat merasa terhubung dengan sesama Kristen, terlepas dari jarak geografis yang memisahkan mereka. Jejaring digital juga memberikan umat atau jemaat Kristen kemampuan untuk mengakses sumber daya keagamaan secara lebih cepat dan luas. Podcast, video, blog, dan situs web keagamaan memberikan wawasan mendalam tentang ajaran agama, memfasilitasi diskusi keagamaan, dan memperkaya pemahaman akan iman Kristen. Interaksi ini menguatkan pendidikan keagamaan dan pertumbuhan spiritual individu dalam skala yang lebih besar.[26]

Namun, interaksi antarumat Kristen di jejaring digital tidak lepas dari tantangan. Salah satu tantangan utama adalah risiko polarisasi dan konflik pandangan.[27] Meskipun jejaring digital memungkinkan pertukaran ide, perbedaan interpretasi ajaran agama atau pandangan teologis dapat memunculkan konflik. Ini menyoroti pentingnya moderasi beragama dan dialog terbuka untuk memahami perbedaan dan mencari persamaan dalam iman Kristen. Peran pemimpin rohani menjadi semakin signifikan dalam konteks ini. Mereka tidak hanya membimbing umat atau jemaat Kristen secara fisik tetapi juga melalui ruang digital. Pemimpin rohani dapat memberikan arahan teologis, merespons pertanyaan keagamaan, dan membantu menjaga moderasi beragama dalam interaksi *online*.[28] Keterlibatan aktif pemimpin rohani juga memastikan bahwa umat atau jemaat Kristen merasakan panduan spiritual dalam dunia digital yang seringkali kompleks dan bergejolak.

Dengan demikian, interaksi antarumat Kristen di jejaring digital mencerminkan evolusi kehidupan keagamaan dalam menghadapi kemajuan teknologi. Sambil membawa peluang baru untuk mendalamkan

---

[25] Claartje Pattinama, "Spritualitas Keugaharian: Perspektif Patoral," *ODF Preprints* (Bandung, 2017), 82.

[26] Hasan Hutahaean, Bonnarty Steven Silalahi, and Linda Zenita Simanjutak, "Spritualitas Pandemic; Tinjauan Fenomenologi Ibadah Di Rumah," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injil Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (2020): 236.

[27] Unggul Basoeky, *Manfaat Teknologi Digital Dalam Berbagai Aspek Kehidupan* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2011), 191.

[28] Merensiana Hale, "Pemanfaatan Media Digitial Dalam Pelayanan Pendidikan Gereja Di Era Digitial," 187.

iman dan memperluas jaringan umat atau jemaat, hal ini juga mengajukan pertanyaan penting tentang bagaimana umat atau jemaat Kristen dapat menjaga moderasi, memahami perbedaan, dan membangun dialog keagamaan yang sehat di tengah kompleksitas dunia digital.

Jejaring Manusia Kristen Menyikapi Moderasi Beragama

Jejaring manusia Kristen dalam menyikapi moderasi beragama mencerminkan respons umat atau jemaat terhadap tantangan dan peluang yang muncul dalam dinamika kehidupan beragama di era digital. Seiring dengan kemajuan teknologi dan kehadiran jejaring sosial, individu Kristen semakin terlibat dalam dialog beragama, dan pertukaran informasi keagamaan. Moderasi beragama dalam konteks ini menjadi suatu aspek penting, memerlukan pemahaman dan tindakan yang bijaksana dalam menghadapi perbedaan pandangan dan informasi yang tersebar luas di jejaring digital.[29]

Dalam menghadapi moderasi beragama, sebagian besar jejaring manusia Kristen mungkin berusaha untuk memelihara dialog yang sehat dan bermanfaat. Mereka dapat menjadikan jejaring sosial sebagai wadah untuk berbagi pemikiran, pengalaman iman, dan memperdalam pemahaman akan ajaran agama Kristen.[30] Selain itu, umat Kristen dapat memanfaatkan jejaring untuk merespons pertanyaan keagamaan, memberikan panduan rohani, dan membangun solidaritas antarumat.

Dalam perspektif Alkitab terhadap Jejaring Manusia Kristen dan moderasi beragama, terdapat prinsip-prinsip etika dan ajaran yang memberikan landasan bagi interaksi antarumat Kristen di era digital.[31] Alkitab menekankan pentingnya kasih, yang diajarankan oleh Yesus Kristus tentang cinta kepada Tuhan dan sesama manusia (Matius 22:37-40). Dalam jejaring manusia, kasih memiliki peran sentral dalam menjaga moderasi dan membangun dialog yang penuh toleransi. Selanjutnya, Alkitab memberikan wejangan tentang bijaksana dan penuh pertimbangan dalam perkataan dan tindakan (Kolose 4:6), yang tertulis "Hendaklah kata-katamu senantiasa penuh kasih, jangan hambar,

[29] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Tanya Jawab Moderasi Beragama* (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

[30] Hotman Panjaitan Nekky Rahmayati, Sri andayani, "Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penerapan Teknologi Tepat Guna Di Kota Mojokerto," *Ilmu Ekonomi dan Manajemen* 2 No.2 (20 (2015): 218.

[31] Anjeli Aliya Purnama Sari, "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Bergama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam," *Skripsi: UIN Bengkulu* (2021): 18.

sehingga kamu tahu, bagaimana kamu harus memberi jawab kepada setiap orang."[32]. Ayat ini mencerminkan kebutuhan untuk bersikap bijaksana dalam berinteraksi di jejaring manusia, khususnya dalam menyikapi perbedaan pandangan agama. Kesadaran akan dampak kata-kata dan tindakan dalam lingkungan digital menuntut bijaksana agar tercipta lingkungan yang mendukung moderasi beragama.

Pemahaman Alkitab tentang persatuan dan toleransi juga relevan dalam konteks ini (Filipi 2:2) "karena itu sempurnakanlah sukacitaku dengan ini: hendaklah kamu sehati sepikir, dalam satu kasih, satu jiwa, satu tujuan"[33], yang mendorong persatuan dan kerjasama dalam jejaring manusia dapat menciptakan ruang yang mendukung moderasi beragama, di mana individu Kristen dapat berdialog dan bersatu hati dalam keberagaman keyakinan. Tidak hanya itu, Alkitab juga memberikan peringatan tentang bahaya fitnah dan pemfitnah (Amsal 6:12-15). Dalam konteks jejaring manusia, ini mencerminkan kebutuhan untuk berhati-hati terhadap penyebaran informasi palsu atau merugikan yang dapat merusak moderasi dan harmoni dalam beragama. Terakhir, Alkitab menempatkan kebenaran sebagai nilai yang tinggi (Yohanes 8:32) "dan kamu akan mengetahui kebenaran, dan kebenaran itu akan memerdekakan kamu.". Mencari dan menyebarkan kebenaran dalam jejaring manusia menjadi imperatif, menjadikan kebenaran sebagai landasan moderasi beragama yang sehat dan berkelanjutan.

Pandangan Alkitab tentang Jejaring Manusia Kristen dan moderasi beragama menekankan nilai-nilai fundamental seperti kasih, bijaksana, persatuan, dan kebenaran. Dalam merespons tantangan dan peluang dalam era digital, umat Kristen dijejaring manusia dihimbau untuk membimbing diri mereka dengan prinsip-prinsip etika dan ajaran Alkitab, menciptakan lingkungan digital yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama.[34]

Di tengah keuntungan tersebut, banyak juga jejaring manusia Kristen yang dihadapkan pada tantangan. Informasi palsu, polarisasi pandangan, dan potensi konflik beragama menjadi risiko yang perlu diatasi. Informasi palsu, polarisasi pandangan, dan potensi konflik beragama menjadi risiko yang memerlukan perhatian serius dalam konteks jejaring manusia

[32] *Lembaga Alkitab Indonesia*, 2015, Kolose 4:6.

[33] *Lembaga Alkitab Indonesia*.

[34] Komang Heryanti, "Moderasi Beragama Melalui Penerapan Teologi Kerukunan," *Penerangan Agama, Pariwisata Budaya, dan Ilmu Komunikasi* 4, no. 1 (2020): 217, https://doi.org/10.55115/duta.v4i1.783.

Kristen. Informasi palsu atau *hoaks* dapat menyebar dengan cepat di ruang digital, membingungkan pemahaman dan menyulitkan individu dalam membedakan fakta dan opini. Dalam konteks agama, penyebaran informasi palsu dapat memengaruhi pemahaman ajaran agama dan menciptakan ketidakpastian dalam dialog keagamaan.[35]

Polarisasi pandangan adalah risiko lain yang timbul dalam interaksi jejaring manusia Kristen.[36] Media sosial dan platform digital sering kali menyajikan konten yang sesuai dengan preferensi pengguna, menciptakan lingkungan di mana individu terpapar terus-menerus pada pandangan yang sejalan dengan keyakinan mereka sendiri. Hal ini dapat memperkuat pemisahan antar-kelompok dan menghambat dialog terbuka antara berbagai pandangan keagamaan. Dalam konteks Kristen, polarisasi ini dapat mengancam moderasi beragama dan kerukunan dalam umat.

Karismatus Saida memberi penekanan bahwa potensi konflik beragama menjadi risiko yang semakin signifikan karena adanya platform digital. konflik tersebut tidak hanya muncul antara umat beragama yang berbeda, tetapi juga di dalam umat Kristen sendiri akibat perbedaan interpretasi, pandangan, atau sentimen yang berkembang di jejaring manusia. Konflik semacam itu dapat merugikan iklim harmoni dan kerjasama di antara umat Kristen. Dalam upaya mengatasi risiko-risiko ini memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan literasi digital, pendidikan agama yang mendalam, dan promosi moderasi beragama. Penting bagi individu Kristen untuk diberdayakan dengan keterampilan evaluasi informasi yang kuat, kemampuan untuk mengidentifikasi dan menanggapi informasi palsu, serta kesadaran akan potensi polarisasi dan konflik.[37]

Pemimpin rohani juga memiliki peran penting dalam mengatasi risiko ini. Mereka dapat memberikan panduan moral, memberikan ajaran yang mempromosikan moderasi dan toleransi, serta mendidik umat Kristen tentang etika beragama dalam ruang digital. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan literasi digital, pemimpin rohani dapat membantu membangun lingkungan online yang mendukung dialog keagamaan yang sehat dan konstruktif. Dalam menyikapi risiko informasi

---

[35] Adeng Muchtar Ghazali, "Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam," *Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 1, no. 1 (2016): 178.

[36] Sarnoto, A. Z. (2021). Praktek Keagamaan dan Polarisasi Pandangan Masyarakat di Tengah Pandemi Covid-19.

[37] Karismatus Saidah, *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Indonesia* (Bayuwangi: Institut Agama Islam Genteng Bayuwangi, 2020), 217.

palsu, polarisasi pandangan, dan potensi konflik beragama di jejaring manusia Kristen memerlukan upaya bersama dari individu, umat, dan pemimpin rohani untuk membangun landasan yang kokoh bagi moderasi beragama dan harmoni dalam kehidupan beragama digital. Oleh karena itu, pendekatan yang bijaksana terhadap moderasi beragama melibatkan literasi digital yang kuat, kemampuan kritis dalam menilai informasi, dan kemauan untuk membuka ruang dialog terbuka dan inklusif.[38]

Pemimpin jemaat dalam jejaring manusia Kristen juga memiliki peran yang signifikan dalam mengelola moderasi beragama. Mereka dapat memberikan arahan spiritual, mendidik anggota umat atau jemaat tentang literasi digital dan etika beragama *online*, serta memberikan bimbingan dalam menjaga moderasi dan toleransi. Keberadaan mereka di jejaring digital dapat membentuk lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan dialog keagamaan yang konstruktif.[39] Dengan demikian, jejaring manusia Kristen dalam menyikapi moderasi beragama mencerminkan dinamika kompleks antara kemajuan teknologi, pertukaran informasi keagamaan, dan tantangan untuk menjaga keselarasan dan moderasi dalam interaksi digital. Pendekatan yang holistik dan terinformasi teologis memainkan peran penting dalam mengelola jejak digital umat atau jemaat Kristen sehingga dapat tetap menjadi wadah dialog keagamaan yang produktif dan mendukung.

KESIMPULAN

Dalam melihat dinamika jejaring digital, ditemukan bahwa umat Kristen terlibat dalam dialog keagamaan yang luas dan aktif di platform *online*. Namun, dampak informasi palsu muncul sebagai tantangan serius yang memengaruhi moderasi beragama. Penyebaran informasi palsu dapat merusak pemahaman ajaran agama Kristen, memperkuat polarisasi pandangan, dan bahkan meningkatkan potensi konflik beragama di dalam umat Kristen itu sendiri. Beberapa anggota umat Kristen mungkin lebih rentan terhadap pengaruh informasi palsu, sementara yang lain mungkin memiliki tingkat literasi digital yang lebih tinggi. Pemimpin rohani memainkan peran kunci dalam membimbing umat Kristen melalui tantangan tersebut, memberikan panduan moral, dan membantu

[38] Mustofa B. Heni Budiwati, "Proses Literasi Digital Terhadap Anak :Tantangan Pendidikan Di Zaman Now," *Jurnal: jurnal kalian informasi dan pustaka* 11, no. 1 (2019).

[39] Rahmat Ferdian and Andi Rosidi, "Kebebasan Bereksepresi Di Era Digital Abstrak," *Scripta* (2016): 13–24.

membangun pemahaman yang lebih baik tentang literasi digital dan etika beragama online.

Kesimpulannya, penelitian ini menunjukkan bahwa penanganan informasi palsu dalam Jejaring Antara Manusia Kristen memerlukan pendekatan holistik. Hal ini melibatkan upaya untuk meningkatkan literasi digital, membangun dialog keagamaan yang terbuka dan inklusif, dan memperkuat peran pemimpin rohani dalam membimbing umat Kristen melalui kompleksitas era digital. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pandangan yang mendalam tentang bagaimana umat Kristen dapat mempertahankan moderasi beragama dan merespons tantangan informasi palsu dalam konteks jejaring manusia dalam era digital.

DAFTAR PUSTAKA

A.B Leman. *Pelayanan Gereja Yang Berjejaring*. Jakarta: Balai Pustaka, 2022.

Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021.

Adeng Muchtar Ghazali. "Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam." *Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 1, no. 1 (2016).

Ahmad Asir. "Agama Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia." *Academia* 2 no.2 201 (2018).

Andreas Maurenis Putra. "Kristen Dan Teknologio: Etika, Literasi Dan Ciptaan." *Teologi Amreta* 3, no. 2 (2020).

Andrianus Pasasa. "Pemanfaatan Media Internet Sebagai Media Pemberitaan Injil." *Teologi dan Pelayanan* 3, no. 2 (2021).

Anjaya, Carolina Etnasari. "Fenomena Persekusi Ekspresi Beragama Dalam Perspektif Pendidikan Kristen." *Jurnal Lentera Nusantara* 1, no. 1 (2021): 1–12.

Budiwati, Mustofa B. Heni. "Proses Literasi Digital Terhadap Anak :Tantangan Pendidikan Di Zaman Now." *Jurnal: jurnal kalian informasi dan pustaka* 11, no. 1 (2019).

Candrasari, Yuli, and Dyva Claretta. "Pengembangan Dan Pendampingan Literasi Digital Untuk Peningkatan Kualitas Remaja Dalam Menggunakan Internet." *Dinamisa: Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 4 (2020).

Claartje Pattinama. "Spritualitas Keugaharian: Perspektif Patoral." *ODF Preprints*. Bandung, 2017.

Devid Saputra. "A Rumor (Hoax) about Covid-19." *Mau'idhoh Hasanah : Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi* 1, no. 2 (2020): 1–10.

Faisal. "Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama Di Era Digital." *ICHRD: International Conference On Religion* 4, no. 2 (2020).

Ferdian, Rahmat, and Andi Rosidi. "Kebebasan Bereksepresi Di Era Digital Abstrak." *Scripta* (2016): 13–24.

Hutahaean, Hasan, Bonnarty Steven Silalahi, and Linda Zenita Simanjutak. "Spritualitas Pandemic; Tinjauan Fenomenologi Ibadah Di Rumah." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injil Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (2020): 236.

Indonesia, Kementerian Agama Republik. *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

Jimmi Pindan Pute, dkk. "Kontribusi Gen.Z Dalam Membangun Moderasi Beragama Melalui Literasi Digitial Di Abad Ke 21." *Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan* 3, no. 1 (2023).

Kalis Stevanus, dkk. *Literasi Digital Dalam Perspektif Kristen*. Jogjakarta: Pusat Studi Seni dan Budaya STT Tawamanggu, 2020.

Karismatus Saidah. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Indonesia*. Bayuwangi: Institut Agama Islam Genteng Bayuwangi, 2020.

Komang Heryanti. "Moderasi Beragama Melalui Penerapan Teologi Kerukunan." *Penerangan Agama, Pariwisata Budaya, dan Ilmu Komunikasi* 4, no. 1 (2020). https://doi.org/10.55115/duta.v4i1.783.

Lasti Yossi Hastini. "Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi Dapat Meningkatkan Literasi Manusia Pada Generasi Z Di Indonesia." *Manajemen Informatika* 10, no. 1 (2020).

Megawati Tonapa. *Gaya Hidup Hamba Tuhan Dalam Menghadapi Tantangan Pelayanan Dunia Teknologi*. Toraja, 2019.

Merensiana Hale. "Pemanfaatan Media Digitial Dalam Pelayanan Pendidikan Gereja Di Era Digitial." *Teologi Kontekstual* 2, no. 1 (2021).

Muhammad Ngafifi. "Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya." *Pembangunan Pendidikan : Fondasi dan Aplikasi* 2 (1) (2014). https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2616.

Nekky Rahmayati, Sri andayani, Hotman Panjaitan. "Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penerapan Teknologi Tepat Guna Di Kota Mojokerto." *Ilmu Ekonomi dan Manajemen* 2 No.2 (20 (2015).

Retalia. "Pengaruh Teknologi Digital Terhadap Interaksi Sosial Remaja." *Pendidikan dan Kebudayaan* 2, no. 12 (2022).

Rut Diana. "Peran Komunikator Kristen Dalam Strategi Pekabaran Injil Di Era Revolusi Industri 4.0." *Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019).

S.E Zaluchu. *Perkembangan Teologi Kristen Di Dekade Pertama Abad XXI*. Bandung: Gandum Mas, 2013.

Sari, Anjeli Aliya Purnama. "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Bergama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam." *Skripsi: UIN Bengkulu* (2021): 18.

Sugiarto, Eko. *Menyusun Proposal Penelitian Kualititatif: Skripsi Dan Tesis*. Edited by Tim Desain Suaka Media. Pertama. Yogyakarta: Suaka Media, 2015.

Sukarno, Sukarno. "Realitas Adalah Berjejaring: Jejaring Allah, Manusia, Dan Non-Manusia Melalui Perspektif ANT Latourian Pada Sains Dan Teologi." *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 2, no. 1 (2022): 37.

Unggul Basoeky. *Manfaat Teknologi Digital Dalam Berbagai Aspek Kehidupan*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2011.

Lembaga Alkitab Indonesia, 2015.

"Media Sosial Sebagai Ruang Berteologi, Upaya Kontekstualisasi Misi Gereja Di Era Digital." *Apip Taturu* 4, no. 2 (2024).